

**Identitas Kecamatan Utan dalam *Lawas Tuter Datu Utan* :
Kajian Representasi Stuart Hall**

Futri Utani¹; Muhammad Syahrul Qodri²; Muhammad Khairussibyan³

¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: futriutn11@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi identitas Kecamatan Utan dalam *Lawas Tuter Datu Utan*, yaitu kumpulan lawas yang terdiri atas 42 bait. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian berupa kata (diksi), baris, dan bait lawas dalam *Lawas Tuter Datu Utan* yang merepresentasikan aspek-aspek identitas daerah, seperti sejarah, bangunan khas dan lingkungan alam, kepercayaan lokal, serta tradisi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan lawas *Lawas Tuter Datu Utan* merepresentasikan identitas daerah Kecamatan Utan yang meliputi: (1) sejarah terbentuknya Kecamatan Utan; (2) bangunan khas dan lingkungan alam Kecamatan Utan; (3) aspek kepercayaan lokal berupa masuknya ajaran Islam ke Kecamatan Utan; dan (4) tradisi-tradisi masyarakat yang diajarkan oleh para ulama dan masih dilestarikan hingga saat ini.

Kata-kata kunci: representasi, lawas, identitas daerah dan Kecamatan Utan

***Utan Sub-district Identity in Lawas Tuter Datu Utan:
Stuart Hall Representation Study***

Abstract: This study aims to determine the identity of Utan District represented in *Lawas Tuter Datu Utan*, a collection of lawas consisting of 42 stanzas. This study employed a qualitative research method. The data consisted of words (diction), lines, and stanzas in *Lawas Tuter Datu Utan* representing aspects of regional identity, such as history, traditional buildings and natural environment, local beliefs, and traditions. Data were collected through interviews and library research. The data analysis was conducted systematically based on predetermined analytical steps. The results show that the collection of lawas *Lawas Tuter Datu Utan* represents the regional identity of Utan District, including: (1) the historical background of Utan District; (2) traditional buildings and the natural environment of Utan District; (3) local beliefs related to the spread of Islam in Utan District; and (4) local traditions taught by Islamic scholars and preserved by the community until today.

Keywords: representation, lawas, regional identity and Utan District

PENDAHULUAN

Etnis Sumbawa (*tau Samawa*) memiliki sastra lisan yang masih tumbuh dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satunya berbentuk puisi tradisional yang dikenal dengan lawas. Lawas adalah salah satu bentuk puisi lisan yang menjadi media komunikasi dan ekspresi bagi masyarakat Sumbawa selaku masyarakat pemiliknya. Penyebaran lawas

terjadi secara merata pada seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah Kabupaten Sumbawa. Salah satu daerah yang tidak luput dari penyebaran *lawas* adalah Kecamatan Utan. Kecamatan Utan adalah satu dari 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa. Adat istiadat yang masih sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Utan menunjukkan kuatnya nilai-nilai sejarah dalam pola kehidupan masyarakatnya. Dalam ranah inilah *lawas* berperan sebagai media komunikasi untuk penyebaran dan pemertahanan nilai-nilai sejarah di Kecamatan Utan.

Salah satu contoh *lawas* yang menggambarkan nilai-nilai sejarah Kecamatan Utan adalah kumpulan *lawas* "*Lawas Tuter Datu Utan*". Kumpulan *lawas* ini terdiri atas 42 bait *lawas* yang memiliki keterkaitan makna sehingga membentuk sebuah kisah atau cerita (*tuter*) yang menggambarkan identitas daerah dari Kecamatan Utan. Tokoh, objek, dan tradisi yang disebutkan dalam *Lawas Tuter Datu Utan* bisa ditunjuk dan dituturkan jejaknya sampai saat ini sebagai bukti sejarah berdirinya Kecamatan Utan, sehingga *Lawas Tuter Datu Utan* dapat menjadi sebuah objek penelitian mengenai bagaimana kebudayaan di Kecamatan Utan terbentuk dan menjadi identitas daerah.

Penelitian ini akan memaparkan representasi identitas Kecamatan Utan dalam *Lawas Tuter Datu Utan* dengan menganalisis unsur sejarah, kepercayaan lokal, lingkungan alam, serta tradisi yang ditemukan dalam *Lawas Tuter Datu Utan* menggunakan teori representasi Stuart Hall. Teori representasi Stuart Hall adalah pandangan Hall dalam studi budaya tentang bagaimana memahami makna yang diciptakan dan dikomunikasikan melalui berbagai bentuk representasi seperti bahasa, media, seni, dan budaya.

Eduar (dalam Ayunda dkk, 2024) menjelaskan bahwa teori representasi Stuart Hall merupakan kerangka konseptual yang mendalam tentang bagaimana media dan budaya menciptakan makna serta merepresentasikan realitas sosial. Salah satu bentuk medianya bisa berupa wacana teks karya sastra. Makna tersembunyi dalam teks karya sastra inilah yang harus diungkapkan sehingga data yang dihasilkan merepresentasikan sebuah makna identitas daerah. Berdasarkan pemahaman di atas teori representasi sesuai digunakan untuk mengkaji identitas Kecamatan Utan dalam *Lawas Tuter Datu Utan*. Kemudian diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bentuk representasi Kecamatan Utan yang terdapat dalam *Lawas Tuter Datu Utan* kepada masyarakat Sumbawa khususnya masyarakat Kecamatan Utan.

LANDASAN TEORI

Karya sastra adalah sebuah karya yang di dalamnya mengajarkan rasa kemanusiaan yang universal, kasih sayang penghargaan luhur dan penghargaan antarmanusia yang diungkapkan secara utuh dan total (Mawarni, 2022). Salah satu bentuk karya sastra adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan media pengungkapan ekspresi manusia yang hidup dan berkembang pada masyarakat pemiliknya. Sastra lisan sebagai fenomena budaya merupakan cerminan dari kandungan nilai yang hidup pada masyarakat di zamannya, karena itu nilai budaya tersebut sangat bersifat kontekstual (Suyasa, 2009).

Salah satu contoh karya sastra lisan adalah *lawas*. *Lawas* merupakan puisi tradisional dan juga bentuk karya sastra lisan masyarakat Sumbawa atau suku *Samawa* yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tanah Sumbawa. *Lawas* adalah salah satu bentuk puisi lisan yang menjadi media komunikasi dan ekspresi bagi masyarakat Sumbawa selaku masyarakat pemiliknya. Manca (1984) menjelaskan bahwa *Lawas* adalah syair yang terdiri dari 3,4,6 baris dan tiap barisnya terdiri dari delapan suku kata (dalam Suyasa, 2009).

Lawas biasanya digunakan dalam berbagai acara adat istiadat masyarakat Sumbawa misalnya pada saat acara pernikahan, lomba, dan acara kebudayaan. Selain itu *Lawas* telah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat Sumbawa dalam berbagai aktivitas kehidupan. Salah satu contoh *lawas* adalah kumpulan *Lawas Tuter Datu Utan*. *Lawas Tuter Datu Utan* adalah kumpulan bait *lawas* yang terdiri dari 42 bait yang saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan makna. *Lawas Tuter Datu Utan* membentuk sebuah cerita (*tuter*) dalam kumpulan puisi tradisional (*lawas*) yang mengisahkan sejarah juga unsur-unsur kedaerahan di Kecamatan Utan.

Setiap daerah memiliki identitas khas masing-masing berdasarkan keunikan daerah itu sendiri. Menurut Samsul Maarif lain (dalam Lestari dkk, 2023), identitas daerah merujuk pada ciri-ciri khas yang dimiliki oleh suatu daerah yang membedakannya dengan daerah. Sedangkan pendapat Koentjaraningrat (dalam Tonthowy, 2015), identitas daerah adalah bagian dari kebudayaan daerah yang memberikan identitas kepada warga daerah tersebut. Pada penelitian ini empat aspek identitas daerah yang direpresentasi dalam penelitian ini yaitu sejarah, bangunan khas dan lingkungan alam, kepercayaan local serta tradisi.

Alamsyah (2020) menjelaskan representasi tidak akan lepas dari konsep komunikasi, karena representasi dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan komunikasi yaitu pertukaran pesan melalui media dan menghasilkan makna. Salah satunya teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Stuart Hall sendiri adalah seorang tokoh terkemuka dalam kajian budaya (Cultural Studies), ia menyatakan bahwa representasi bukan hanya sekedar menggambarkan realita tetapi juga bentuk peran yang mengonstruksi makna yang ada dalam realitas tersebut (Iswara dan Meordisuroso 2023).

Menggunakan pendekatan konstruksionis yaitu Pendekatan konstruksionis dalam teori representasi Stuart Hall menekankan bahwa makna tidak memiliki konsep alami yang melekat pada suatu objek, melainkan dibangun melalui sistem bahasa. Sistem bahasa berperan dalam membangun konstruksi makna, sehingga jenis bahasa yang digunakan berpengaruh terhadap representasi makna seseorang. Ini karena perbedaan bahasa memungkinkan representasi makna yang berbeda. Konsep konstruksionis menjelaskan bahasa, kode dan budaya memegang peran utama dalam pembentukan makna. Sehingga representasi makna juga bergantung pada budaya atau sistem lainnya yang terkait dengan sistem bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan bahasa, budaya, dan sistem lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penafsiran dan pendeskripsian data (Ahmadi, 2019:3). Menurut Creswell (2009) penelitian kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian data, yang serupa dengan penafsiran data, pemaparan data dan juga penginterpretasian data (dalam Ahmadi, 2019:3). Penelitian yang bersifat kualitatif datanya bersifat deskripsi dan narasi sehingga data dalam penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi data abstrak (Wajirah, 2024:39). Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif dengan pembahasan yang lebih mendalam tentang identitas Kecamatan Utan melalui pola narasi pada teks *Lawas Tuter Datu Utan*. Hal tersebut tidak semata-mata mendeskripsikan atau menguraikan fakta-fakta melainkan juga memberikan penjelasan dan pemahaman secukupnya dalam kajian yang dilakukan.

Adapun data pada penelitian ini adalah data berupa kata (diksi), baris dan bait *lawas* dalam *Lawas Tuter Datu Utan*. Dalam penelitian ini data akan dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek identitas daerah, antara lain (1) sejarah, (2) kepercayaan lokal, (3) bangunan khas dan lingkungan alam, serta (4) tradisi yang terdapat dalam kumpulan *lawas* “*Lawas Tuter Datu Utan*”. Dan sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kumpulan *lawas* “*Lawas Tuter Datu Utan*”. Teks *Lawas Tuter Datu Utan* dapat ditemukan dalam blog pribadi Ihin Utan. Laman blog pribadi milik seorang guru pendidikan agama Islam dan juga seorang budayawan Sumbawa yang menetap di Kecamatan Utan. Teks *Lawas Tuter Datu Utan* diunduh dalam bentuk salinan soft file dan hard copy pada tanggal 27 Oktober 2024.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka adalah metode penelitian untuk memperoleh data tertulis yang relevan dengan literatur-literatur terkait juga sumber-sumber lainnya (Kusumatistuti dan Mustamil, 2019:41). Sedangkan metode wawancara menurut Moleong (2002) wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal (dalam Feri dan Haryanti, 2023). Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan diskusi tanya jawab secara lisan ataupun tulisan antara peneliti dan informan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan mengidentifikasi atau penetapan masalah yang diteliti yang berkaitan dengan representasi identitas Kecamatan Utan. Data dianalisis dengan mencatat satuan lingual dari teks *Lawas Tuter Datu Utan* yang mengandung aspek-aspek identitas daerah. Kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk sejarah, kepercayaan lokal, bangunan khas dan lingkungan serta tradisi disertai dengan penjelasan makna atau isi dari data hasil analisis.

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni menyajikan hasil analisis dalam bentuk naratif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan hasil analisis secara mendetail dalam bentuk teks. Lebih lanjut dalam penelitian ini hasil analisis berupa kata (diksi), baris, dan bait *lawas* yang telah dianalisis berdasarkan aspek-aspek identitas daerah beserta penjelasannya akan dijabarkan dan dipaparkan secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Setelah membaca dan memahami data-data yang bersumber dari kumpulan *lawas* “*Lawas Tuter Datu Utan*” dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan *lawas* tersebut merepresentasikan identitas daerah Kecamatan Utan di dalamnya. Terdapat empat bentuk representasi berdasarkan empat aspek identitas daerah yang terkandung dalam *Lawas Tuter Datu Utan*.

1. *No Sembarang Tu Sangkual* (Tidak Sembarangan Kita Bertingkah)

No Sembarang Tu Sangkual adalah bunyi salah satu baris dalam *Lawas Tuter Datu Utan* yang bermakna sebuah kalimat peringatan. *No Sembarang Tu Sangkual* yang berartikan tidak boleh sembarangan dalam berperilaku. Kalimat yang merupakan bunyi baris ketiga pada bait ke-20 dalam *Lawas Tuter Datu Utan* ini dimaksudkan untuk mengingatkan kepada siapapun yang datang atau tinggal di Kecamatan Utan untuk menjaga tingkah laku demi menghormati sejarah berdirinya Kecamatan Utan.

Sejarah yang dimaksud adalah tentang sejarah Kecamatan Utan, mulai dari penguasa-penguasa yang pernah memimpin, kemudian sejarah bagaimana

berdirinya atau terbentuknya Kecamatan Utan dan bagaimana sistem pemerintahan yang pernah dijalankan di Kecamatan Utan. Berikut data analisis berupa kata (diksi), baris dan juga bait *Lawas Tuter Datu Utan* yang menunjukkan aspek sejarah:

Tu Samula Kalis Bao
Ling Dinasti Awan Kuning
Datu Ka Mula Marenta

Dimulai dari atas
 Dari dinasti awan kuning
 Datu yang pertama berkuasa

Bait ketiga *Lawas Tuter Datu Utan* di atas menceritakan tentang dinasti atau kerajaan yang pernahh berkuasa di tanah Sumbawa. Baris kedua yang berbunyi “*Ling Dinasti Awan Kuning*” (Dari dinasti awan kuning) menyebutkan nama dinasti yang dimaksud yaitu dinasti awan kuning. Dinasti awan kuning atau disebut juga dinasti dewa awan kuning adalah dinasti yang memerintah kerajaan Sampar Kemulan yang juga merupakan kerajaan pertama yang ada di tanah Sumbawa yang berdiri sekitar tahun 1618 (Haris, 2015).

Lengit Dewa Maja Purwa
Pina Ganti Ke Mas Goa
Maris Mo Pimpin Samawa

Setelah Dewa Maja Purwa
 Digantikan oleh Mas Goa
 Dan selanjutnya memimpin
 Sumbawa

Bait ke-8 di atas menyebutkan nama-nama raja yang pernahh memimpin di masa dinasti awan kuning yaitu Dewa Majapurwa yaitu raja pertama dan Mas Goa yaitu raja ketiga setelah Mas Pemayan/Mas Cini menggantikan Dewa Maja Purwa. Mas Pemayan/Mas Cini kemudian digantikan oleh saudaranya yaitu Mas Goa. Mas Goa dan saudaranya merupakan keturunan dari Dewa Massamawa dan Mas Goa memimpin Sumbawa sekitar tahun 1668-1675 (Sarafuddi, 2023).

Konang Nanta Mo Mas Goa
Nomongka Le` Marenta
Santurin Ling Tau peno

Namun malang Mas Goa
 Tidak lama memimpin
 Diturunkan oleh rakyat

Seberenang Dadi Datu
Ling Ka Mangkir Ko Amanat
Imung bolang lako olat

Diberhentikan menjadi datu
 Karena melanggar amanat
 Kemudian dibuang ke gunung

Bait ke-9 dan ke-10 di atas menceritakan tentang Mas Goa yang dilengserkan dari tahtanya sebagai Datu secara paksa oleh masyarakat Sumbawa karena dianggap sudah melanggar kebijakan-kebijakan kerajaan. Setelah dilengserkan kemudian Mas Goa diasingkan ke sebuah gunung yang berada di wilayah barat kerajaan Sumbawa.

Mas Goa Mo Intan Ee
Pina Mo Katokal Tedu
Poto Pedu Dadi Desa

Gunung tempat dibuang
 Setelah sahabat pergi
 Disebit dengan utan

Bait ke-11 di atas, baris ketiga yang berbunyi “*Kena Ling Utan Sia Ee*” (Disebut dengan utan) bermaknakan nama gunung tempat diasinkannya Mas Goa yaitu “*Utan*”.

Mas Goa Mo Intan Ec
Pina Mo Katokal Tedu
Poto Pedu Dadi Desa

Mas Goa yang intan
Membuat tempat tinggal
Poto pedu menjadi desa

Bait ke-13 di atas menceritakan tentang Mas Goa yang mulai mengubah kawasan gunung yang semulanya tidak berpenghuni menjadi tempat tinggal atau membangun sebuah desa yang diberi nama *Poto Pedu*. Desa *Poto Pedu* sampai saat ini masih ada dengan nama yang sama, namun setelah pemekaran daerah pada tahun 2003, desa *Poto Pedu* menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Rhee.

Ling Utan We Sia Ec
Mas Goa Pina Mo Datu
Raja Ode Min Basa To

Utan Dadi Kerajaan
Lasir Mo Takit Leng Tau
No Sambarang Tu Sangkual

Inilah Utan wahai semua
Mas Goa dijadikan datu/raja
Datu/raja kecil kalo bahasa
sekarang

Utan menjadi kerajaan
Sangat ditakuti oleh orang
Tidak sembarangan bisa bertingkah

Bait ke-18 dan ke-20 di atas menceritakan tentang Kecamatan Utan yang menjadi kerajaan dengan Mas Goa dijadikan sebagai raja yang kemudian disebut *Raja Ode* atau Raja kecil. Kemudian kerajaan Utan atau ada pula sumber lain yang menyebut Kerajaan Utan Kadali terus berkembang dan disegani oleh banyak orang.

2. *Pina Benteng Desa Darat* (Buat Benteng Kampung Halaman)

Pina Benteng Desa Darat berarti buat banteng atau pertahan *desa darat*. *Desa darat* bisa diartikan kampung halaman. Makna dari baris *lawas* “*Pina Benteng Desa Darat*” ini adalah pembangunan batas-batas wilayah Kecamatan Utan berupa bangunan-bangunan tua bersejarah dan juga pemanfaatan lingkungan alam yang sekaligus bisa dikelola oleh masyarakat sebagai lahan mata pencaharian. Bangunan khas dan keadaan lingkungan alam dalam *lawas* ini bermakna juga sebagai batas wilayah dan ciri khas daerah yang membedakan wilayah Kecamatan Utan dengan wilayah lain yang ada di Kabupaten Sumbawa.

Berikut beberapa bangunan khas Kecamatan Utan dan bagaimana kondisi lingkungan alamnya yang menjadi *Benteng Desa Darat* sesuai dengan makna bait *lawas* tersebut dalam *Lawas Tuter Datu Utan*.

Pina Benteng Desa Darat
Kalis Planing Ko Manini
Tenris Tegane Batu Nisung

Buat batas pertahanan daerah
Dari *Planing* sampai *Manini*
Terus *tengne batu Nisung*

Dalam bait ke-14 di atas ditemukan nama bangunan khas yang terdapat di Kecamatan Utan. Pada baris kedua yang berbunyi “*Kalis Planing Ko Manini*” (Dari *Planing* sampai *Manini*), *Planing* merupakan penyebutan atau penamaan dari masyarakat lokal untuk sebuah bukit yang berada di desa *Sebedo* Kecamatan Utan. Di bukit tersebut juga terdapat sebuah menara sinyal atau tower sinyal pertama yang dibuat di Kecamatan Utan. Sedangkan *Manini* adalah nama sebuah desa yang

menjadi desa paling timur di wilayah Kecamatan Utan. Desa *Manini* yang sampai sekarang masih ada dengan nama yang sama menjadi desa perbatasan antara Kecamatan Utan dan Kecamatan Rhee.

Kemudian pada baris ke-3 yang berbunyi “*Tenris Tegane Batu Nisung*” (Terus *tengne batu Nisung*), *batu nisung* adalah sebuah tempat dimana terdapat sebuah batu berukuran besar berbentuk lesung yang pada zaman dulu digunakan masyarakat untuk menumbuk padi. Masyarakat setempat meyakini bahwa tempat ini memiliki kisah sejarah yang masih dihormati sampai saat ini. Dikisahkan saat musim panen padi tiba masyarakat akan berbondong-bondong ke sana membawa padi hasil panen mereka masing-masing untuk ditumbuk untuk mendapat beras.

Kaliung Ko Raja Borang
Maris Mo Ko Bara Lembu
No Rawi Jangka Rong Dumpu

Berputar sampai *Raja Borang*
 Selanjutnya ke kandang *Lembu*
 Senja sampai sawah *Dumpu*

Bait ke-15 di atas menyebutkan nama-nama tempat di Kecamatan Utan. Pada baris yang berbunyi “*Kaliung Ko Raja Borang*” (Berputar sampai *Raja Borang*), *raja borang* adalah tempat mata air yang dulunya awal ditemukan berada di semak-semak tidak terurus, mata air yang terus mengalir keluar menghasilkan sebuah kolam mata air yang besar dan cukup dalam.

Pada baris ke-3 bait *lawas* di atas yang berbunyi “*No Rawi Jangka Rong Dumpu*” (Senja sampai sawah *Dumpu*). *Rong Dumpu* merupakan wilayah persawahan yang pada masa itu merupakan ujung batas persawahan yang berada di wilayah Kecamatan Utan. *Rong* yang berasal dari kata *orong* yang artinya sawah, Sedangkan *Dumpu* yang berasal dari kata *tumpu* yang artinya akhir atau ujung.

Remban Mula Ka Yapina
Sasingin Ke Remban Aji
Maris Mo Pina Remban Rea

Irigasi pertama yang buat
 Dinamakan irigasi Aji
 Diteruskan dengan irigasi besar

Bait ke-32 di atas menyebutkan nama saluran-saluran irigasi yang dibuat oleh masyarakat untuk mengairi lahan persawahan. Pada baris kedua yang berbunyi “*Sasingin Ke Remban Aji*” dan baris ke-3 yang berbunyi “*Maris Mo Pina Remban Rea*” adalah nama-nama yang diberikan oleh masyarakat yang diberikan untuk saluran irigasi persawahan yang mereka buat. Kata “*reban*” berarti saluran irigasi, dan kata “*reban Aji*” berarti irigasi aji. “*Reban Aji*” sendiri merupakan saluran irigasi pertama yang dibuat oleh masyarakat yang berada di wilayah persawahan desa *stober* (*stoe berang*), namun beberapa tahun kemudian *reban aji* ini diganti dan dibuatkan saluran irigasi yang lebih besar. Kemudian “*Reban Rea*” berarti irigasi *rea*, kata “*rea*” bisa berarti besar sehingga “*Reban rea*” bisa juga diartikan saluran irigasi besar. “*Reban Rea*” adalah saluran irigasi yang dibangun untuk mengairi wilayah persawahan yang berada di desa *Rea*.

Remban Rea’ Otak Benrang
Pina’ Ling Baringin Sila
Jangka To Masi Tu Gita’

Irigasi besar di hulu sungai
 Buat dengan *beringin sila*
 Sampai sekarang masih dilihat

Pada baris kedua bait ke-33 *lawas* tersebut yang berbunyi “*Pina Ling Baringin Sila*” disebut *baringin sila* yang merupakan salah satu bendungan besar yang ada di Kabupaten Sumbawa yang terdapat di wilayah Kecamatan Utan. Dinamakan *baringin sila* karena pada lokasi bendungan itu terdapat pohon beringin yang sangat besar. Bendungan *beringin sila* menjadi kepala irigasi yang sangat penting bagi puluhan hektar persawahan Kecamatan Utan bahkan wilayah sekitarnya hingga saat ini. Sampai saat ini nama bendungan itu tetap dipertahankan setelah dibuat lebih besar yang baru-baru ini diresmikan oleh presiden Joko Widodo.

Ada Mo Singin Orong Bako
Orong Sele Uma Pungka
Uma Bage Orong Tenga

Ada lah bernama *Orong Bako*
Orong Sele sawah Pungka
sawah Bage Orong Tenga

Bait ke-39 di atas menyebutkan nama-nama wilayah persawahan yang ada di Kecamatan Utan. Kata “*uma*” dan “*orong*” bisa diartikan sama yaitu sawah. “*Orong Bako*” berarti sawah bakau, “*Orong Sele*” berarti sawah *sele*, “*Uma pungka*” berarti sawah buka, “*Uma Bage*” berarti sawah bage (asam) dan “*Orong tenga*” sawah tengah.

3. *Datu Utan Tama Islam, Turit Mo Ling Rama Peno* (Datu Utan Masuk Islam, Diikuti oleh Semua Orang)

Sesuai dengan kutipan baris *lawas* dalam *Lawas Tuter Datu Utan* yang berbunyi *Datu Utan Tama Islam, Turit Mo Ling Rama Peno* yang memiliki arti Datu/raja Utan masuk Islam, diikuti oleh banyak orang. Makna dari kutipan baris *lawas* ini adalah awal mula masuknya agama Islam ke wilayah Kecamatan Utan yang kemudian menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Utan. Berikut penjabaran tentang aspek kepercayaan lokal Kecamatan Utan sesuai dengan bunyi baris *lawas Datu Utan Tama Islam, Turit Mo Ling Rama Peno* yang terdapat dalam *Lawas Tuter Datu Utan*.

Mula Nanta ka Rapina
Datu Utan Tama Islam
Turit Mo Ling Rama Peno

Awal kasihan dipindahkan
Datu/raja Utan masuk Islam
Diikutilah oleh banyak orang

Pada bait ke-22 di atas menjelaskan bahwa sejak awal kepindahan Datu Utan masuk Islam yang kemudian diikuti oleh semua masyarakat Kecamatan Utan saat itu. Datu Utan yang dimaksud dalam bait ini adalah Mas Goa

Benru Islam Mo Mas Goa
Utan Tama Ko Samawa
Mengkasar Sempit Utusan

Baru Islam Mas Goa
Utan dimasukkan ke
Sumbawa
Makasar mengirim utusan

Bait ke-23 di atas menceritakan tentang Mas Goa yang masuk Islam dan pada waktu itu pula wilayah Utan yang dipimpin oleh Mas Goa ini masuk dan bergabung menjadi bagian dari wilayah kesultanan Sumbawa. Setelah itu

datanglah utusan dari Makasar yang pada masa itu diceritakan datang untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam.

*Telu Datang Kalis Banten
Fakeh Usman Ke Ismail
Rema Ke Maulana Ali*

Tiga datang dari Banten
Fakeh Usman dan Ismail
Disusul Maulana Ali

*Ada Si Lis Kalimantan
Ulama Bima Datang Si
Imung Datang Lis Samawa'*

Ada juga yang dari Kalimantan
Ulama dari Bima juga datang
Untuk datang ke Sumbawa

Dua bait di atas menyebutkan nama-nama ulama yang datang ke Kecamatan Utan dan dari mana asalnya. Pada bait ke-29 disebutkan tiga nama ulama yang datang Dari Banten yaitu Fakeh Usman, Ismail dan Maulana Ali. Kemudian pada bait ke-30 bahwa ada ulama yang datang dari Kalimantan dan ada juga ulama yang datang dari Bima

4. *Palajar Kapang Ulama, Maris Dadi Tradisi* (Pelajaran dari Ulama, Terus Menjadi Tradisi)

Tradisi yang pada umumnya beragam mulai dari tradisi dalam perkawinan, kelahiran bahkan saat musim panen tiba, yang mencerminkan nilai hidup dan kebiasaan masyarakatnya.

Tradisi-tradisi yang dimaksud adalah *merau* dan *sedekah orang*. Seperti makna dari baris *lawas* tersebut bahwa tradisi yang masih dijalankan sampai saat ini oleh masyarakat Kecamatan Utan adalah ajaran dari ulama-ulama. Kemudian diajarkan secara turun-temurun oleh orang-orang terdahulu sebagai wujud tanda syukur atas kondisi alam dan juga keadaan hidup masyarakat Kecamatan Utan yang sejahtera. Seperti bunyi bait dalam *Lawas Tuter Datu Utan* berikut,

*Syukur Mole Pade Antap
Palajar Kapang Ulama
Maris Dadi Tradisi*

Syukur pulang padi kacang hijau
Pembelajaran dari ulama
Seterusnya jadi tradisi

Makna dari bait ke-42 *lawas* di atas adalah wujud rasa syukur atas hasil panen padi dan kacang hijau atau punya hasil panen lainnya, yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu ataupun oleh ulama-ulama yang kemudian dijadikan tradisi. Adapun tradisi-tradisi yang dimaksud di dalam *Lawas Tuter Datu Utan* dan juga penjabarannya, yaitu

*Ai Benrang No Mo Mate
Sijar Nonda Tu Marau
Basewal Mo Ke Saman To*

Air sungai tidaklah mati
Karena tidak ada orang Berburu
Bersaing dengan saman sekarang

Pada bait ke-37 di atas baris kedua terdapat kata "*Merau*" yang bisa diartikan sebagai kegiatan berburu atau menjelahi hutan. *Merau* merupakan kebiasaan naik gunung atau menjelahi hutam yang dilakukan masyarakat Kecamatan Utan dan masyarakat tanah Sumbawa ke gunung-gunung atau ke hutan ketika memasuki musim kemarau. Biasanya yang menjadi sasaran perburuan mereka adalah rusa atau kijang yang dalam bahasa Sumbawa disebut

mayung dan juga sarang lebah hutan beserta madunya atau dalam bahasa Sumbawa menyebut *isi ani*. Tak banyak untuk berburu hewan, dalam kegiatan Merau juga biasanya masyarakat mencari tanaman-tanaman hutan yang dipercaya sebagai tanaman obat-obatan dan tanaman yang bisa dikonsumsi. Kegiatan *merau* biasanya dilakukan berkelompok dengan membawa beberapa ekor anjing untuk membantu mereka menemukan buruan.

Masi Sih Tuter Penising
Kapang Nanta Tau Loka
Nan Singin Sadeka Orong

Masih dengan cerita pengantar
 Dari orang tua
 Itu namanya sedekah sawah

Jangka Jangka To Masi Si Peno
Tu Utan Sadeka Orong
Nan Mo Tanda Tau Sukur

Sampai sekarang juga masih banyak
 Masyarakat Utan sedekah sawah
 Itulah tanda orang bersyukur

Dalam bait ke-40 dan ke-41 *lawas* di atas baris yang berbunyi “*Nan Singin Sadeka Orong*” (Itu namanya sedekah sawah), dan “*Tu Utan Sadeka Orong*” (Masyarakat Utan sedekah sawah), *Sadeka Orong* atau sedekah sawah yang disebut dua kali dalam *Lawas Tuter Datu Utan* ini dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai sebuah tradisi yang dilakukan saat musim tanam padi, tepatnya saat tanaman padinya sedang berisi atau mulai tumbuhnya bulir padi. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk syukur kepada tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan juga memohon keridaan atas hasil sawah mereka. Bentuk tradisinya adalah berupa menyiapkan makanan yang dimakan secara bersama-sama di sawahnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kumpulan *lawas* “*Lawas Tuter Datu Utan*” merepresentasi identitas daerah Kecamatan Utan. Seperti sejarah daerah yang direpresentasikan oleh baris *lawas* dalam *Lawas Tuter Datu Utan* yang berbunyi *NO Sembarang Tu Sangkual* yang berarti tidak sembarang kita berperilaku. Kemudian aspek bangunan khas dan lingkungan alam Kecamatan Utan yang direpresentasikan oleh baris *lawas* dalam *Lawas Tuter Datu Utan* yang berbunyi *Pina Benteng Desa Darat* yang memiliki arti buat benteng atau batas kampung halaman. Selanjutnya berdasarkan aspek kepercayaan lokal Kecamatan Utan yang direpresentasikan oleh baris *lawas* dalam *Lawas Tuter Datu Utan* yang berbunyi *Datu Utan Tama Islam, Turit Ling Rama Peno* yang berarti Datu Utan masuk Islam, diikuti oleh semua orang. Terakhir, berdasarkan aspek tradisi yang ada di Kecamatan Utan yang direpresentasikan oleh baris *lawas* dalam *Lawas Tuter Datu Utan* yang berbunyi *Pelajar kapang Ulama, Maris Dadi Tradisi* yang memiliki arti pembelajaran dari ulama, terus menjadi tradisi.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas ditemukan bahwa kumpulan *lawas* “*Lawas Tuter Datu Utan*” merepresentasikan identitas daerah Kecamatan Utan. Representasi identitas daerah Kecamatan Utan dalam kumpulan *lawas* “*Lawas Tuter Datu Utan*” meliputi: (1) sejarah daerah Kecamatan Utan, yaitu mengenai sejarah terbentuknya atau berdirinya daerah Kecamatan Utan. (2) bangunan khas dan lingkungan alam di Kecamatan Utan, dalam *Lawas Tuter Datu Utan* disebutkan nama-nama

bangunan khas yang ada di Kecamatan Utan serta bagaimana keadaan lingkungan alam Kecamatan Utan. (3) aspek kepercayaan lokal, dalam *Lawas Tuter Datu Utan* menjelaskan tentang masuknya ajaran Islam ke Kecamatan Utan. (4) aspek tradisi yang ada di Kecamatan Utan, yaitu tradisi-tradisi yang diajarkan oleh para ulama dan dilanjutkan sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra. Universitas Negeri Surabaya. https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-03-27_buku2%20anas.pdf
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-l'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92-99.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440-449.
- Feri, F. H., & Haryanti, E. (2023, August). Kearifan Lokal Lawas Sumbawa pada Upacara Ponan Masyarakat Samawa. In *Proceeding Of Student Conference* (Vol. 1, No. 6, pp. 319-326).
- Haris, T. (2015). Kesultanan Samawa di Pulau Sumbawadalam Kurun Waktu Abad XVII-XX. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1).1-30
- Iswara, N. R., & Moerdisuroso, I. (2022) . Analisis Teori Representasi Stuart Hall Pada 'The Old Guitarist' Karya Pablo Picasso.
- Kusumastuti, A. Mustamil, K. A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Unnes. <https://lib.unnes.ac.id>
- Lestari, N. K., Rahmanita, M., & Ingkadjaya, R. (2023). Coto Mangkasara Sebagai Makanan Tradisional Dan Identitas Daerah Kota Makassar, Sulawesi Selatan. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 163-169.
- Mawarni, H. (2022). Analisis Fungsi Dan Makna Lawas (Puisi Tradisional) Masyarakat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 133-142.
- Sarafuddin. (2023). Sejarah Kesultanan Sumbawa sebagai Materi Pengembangan Mata Kuliah Sejarah Lokal Pendidikan Sejarah STKIP Paracendikia NW Sumbawa. *Digilib UNS*, 20(3). 20-23
- Suyasa, M. (2009). Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara. *Mabasan*, 3(1), 86-106.
- Tanthowy, H. A., & Alrianingrum, S. (2015). Ragam Motif Batik Bojonegoro Sebagai Upaya Membangun Identitas Daerah Di Bojonegoro Tahun 2009-2014. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 326-334.
- Wajiran, (2024). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar. Uwais Inspirasi Indonesia. Universitas Ahmad Dahlan. <https://eprints.uad.ac.id/77395/1/Metode%20Penelitian%20Sasatra%20Sebuah%20Pengantar.pdf>